



---

**Penyuluhan Makna Filosofis Banten Bayekala Hari Raya Penampahan  
Galungan Pada WHDI Provinsi NTB****<sup>1)</sup>Ni Komang Wiasti**<sup>1)</sup>IAHN Gde Pudja MataramEmail: 1) [nikomangwiasti@yahoo.com](mailto:nikomangwiasti@yahoo.com)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

---

**Keywords:**

Philosophy Banten,  
Banten Bayekala,  
galungan Day.

---

**Abstract**

Banten is a Vedic language that is rich in symbols and has a deep spiritual meaning so it is needed as a means of supporting the Panca Yadnya ritual ceremony. One of the functions of the offering as a cleansing agent is the banten bayekala which is used to purify the bhur realm (niskala) and as an outward purification. The use of banten bayekala is not widely understood by the Hindu community, especially in West Nusa Tenggara. Therefore, the Women of Hindu Dharma Indonesia, West Nusa Tenggara Province, held a coaching activity on the philosophical meaning of Banten Bayekala on Galungan Day. Because on the day of Penampahan Galungan, all Hindus are Natab Banten Bayekala as a neutralizer of bad qualities (*sad ripu*) that exist in a person.

---

**Kata kunci:**

Filosofi banten,  
Banten Bayekala,  
Hari Raya  
Galungan.

---

**Abstrak**

Banten merupakan Bahasa Veda yang kaya akan symbol dan memiliki makna spiritual yang mandalam sehingga diperlukan sebagai sarana penunjang upacara ritual Panca Yadnya. Salah satu fungsi banten sebagai pabersihan yakni banten bayekala yang digunakan untuk menyucikan alam bhur (niskala) dan sebagai penyucian lahiriah. Penggunaan banten bayekala tidak dipahami secara luas oleh masyarakat Hindu khususnya di Nusa Tenggara Barat. Oleh sebab itu, Wanita Hindu Dharma Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat mengadakan kegiatan pembinaan tentang makna filosofis banten bayekala pada hari raya penampahan galungan. Karena pada hari raya penampahan galungan tersebut semua umat Hindu natab banten bayekala sebagai penetralisir sifat-sifat buruk (*sad ripu*) yang ada pada diri seseorang.

---

(Diterima : 29 Juni 2022, Direvisi : 30 Juni 2022, Diterbitkan : 30 Juni 2022)



## I.PENDAHULUAN

Banten merupakan sarana ritual yang berfungsi menyadarkan umat Hindu akan keberadaan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Istilah banten identik dengan upakara yang memiliki nilai suci spiritual yang bernilai tinggi. Dengan membuat banten berarti mengajegkan adat istiadat budaya Hindu Bali sebagai simbol bahasa weda yang kaya akan makna yang begitu mendalam, sehingga berperan penting sebagai sarana penunjang ritual upacara keagamaan. Upacara akan semarak, dan meriah jika diwarnai oleh aneka warna banten dengan bentuk jejaitan, reringgitan atau tetuasan yang beraneka ragam pola dengan nilai estetika seni yang khas. Pada umumnya hasil karya bentuk jejaitan memiliki relevansi psikologis yang kuat terhadap para penyaji, dan para pemerhati tentang upakara bebantenan tersebut, ibaratnya seperti menulis. Diungkapkan bahwa rasanya kurang lengkap jika berupacara tanpa upakara. Hal itu dapat dilihat saat hari raya suci atau rerainan Hindu, seperti hari raya Galungan, Kuningan, Pagerwesi, atau pada saat Piodalan di Pura umat Hindu jauh-jauh hari sibuk mempersiapkan sarana upakara tersebut

Adapun fungsi upakara terdiri dari 4 hal yakni: a) sebagai linggih atau stana *Ida Sanghyang Widhi Wasa*; a) sebagai sarana persembahan; c) Sebagai sarana permohonan; d) Sebagai sarana penyucian (Sudarsana,2010:40) Banten Bayekala tergolong dalam kelompok banten penyucian, disamping Prayascita, Durmenggala, *Penglukatan*, *Pesucian*, *Isuh-isuh*, *Suci Sukla*, dan *Nirmala Gening*. Banten *bayekala* dipersembahkan hampir pada setiap upacara Panca Yadnya dari banten ayaban tumpeng 9 (*Pengambean*, *Peras*, *Pengulap*, *Jerimpen*, *Kurenan*, dan *Sesayut*). Hal tersebut untuk keserasian, dan keseimbangan dari etika

persembahan. Akan lebih lengkap jika pada saat hari raya *penampahan Galungan* yang jatuh pada *Anggara Wage Wuku Dungulan* umat Hindu melakukan kegiatan ritual *Mebayekala*, sebagai bentuk penyucian lahiriah, Dan hari raya Galungan dimaknai sebagai hari raya kemenangan *dharma* melawan *adharma*, yang jatuh setiap 6 bulan (210 hari). Secara historis memperingati kekalahan *Mayedanawa* yang memiliki sifat angkara murka, loba, serakah, angkuh, sombong dengan *bhatara Indra* dengan sifat kedewataan (jujur, rajin, disiplin) dalam pergolaknya berperang, hal tersebut dapat diilustrasikan bahwa sifat *butha kala* akan dikalahkan oleh sifat kedewataan dengan filosofis "*Satyam, Eva Jayate*"

Menurut Arwati (2003 :1) Secara etimology kata "*Banten bayekala*" merupakan salah satu jenis banten penyucian lahiriah yang memiliki karakteristik khusus seperti sarannya dominan berwarna merah sebagai simbol dari dewa Brahma (*Agni*). Sebagaimana yang dilakukan oleh umat Hindu pada hari raya *penampahan Galungan* diharapkan *natab bayekala* mulai dari anak-anak yang tanggal giginya sampai usia tua. Mengapa demikian, karena untuk menetralsir sad ripu menjadi sad guna, karena saat hari raya Galungan erat kaitannya dengan sang kala tiga (*bhuta galungan*, *bhuta dungulan*, *bhuta amengkurat*) yang akan mengganggu kehidupan manusia,(Sudarsana,2003:47). Ada perbedaan persepsi bahwa yang *natab bayekala* adalah bagi laki-laki (*purusha*) saja, hal itu disebabkan karena peran dan tanggungjawab laki-laki lebih berat daripada perempuan. Jika mencermati maknanya maka sesungguhnya semua yang lahir perlu proses penyucian diri untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, seperti yang tertera pada kitab

Sarasamuscaya sloka 4, yang menyatakan bahwa : "menjelma menjadi manusia itu adalah utama, karena dapat menolong dirinya sendiri dari samsara dengan jalan berbuat baik. Mencermati konsep tersebut ibu-ibu Wanita Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki ide cerdas mengajukan permohonan mengadakan pelatihan pembuatan sarana upakara *bayekala* hari raya *Penampahan Galungan*, kepada Sarathi Yajna Patni Korwil Nusa Tenggara Barat, bersinergi dengan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2022 di Wantilan Taman Mayura Cakranegara, yang dihadiri sebanyak 20 Orang, perwakilan dari kabupaten kota se-Lombok. Sarathi Yajna Patni merupakan organisasi sosial masyarakat di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang gayut bersama Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram berperan dalam memberikan pembinaan kepada umat Hindu dalam bidang upakara yajna dengan tujuan untuk merubah mindset masyarakat agar tidak memiliki penafsiran yang keliru terhadap pemaknaan suatu upacara dan upakara ritual keagamaan, seperti tingkatan upakara nista, madya, utama, dan hal lainnya.

Konsep dan gambaran tersebut diatas dilakukan sebagai wujud sinergi dan progress yang kreatif serta positif sehingga mendapat respon yang baik dari kalangan ibu-ibu, nampak antusias dari sharing informasi yang begitu hangat. Situasi dan kondisi tersebut relevan dengan susastra Bhagawadgita IV.33 menyatakan bahwa "Sreyan Drawya Mayad Yajna, Jnana Yajnah Paramtapa, Sarwam Karmakhilam Partha, Jnane Parisama'pyate" artinya persembahan berupa ilmu pengetahuan lebih baik daripada persembahan sebuah materi, sesungguhnya aktivitas kerja berpusat pada pengetahuan. Adapun makna sloka

tersebut diharapkan kepada umat Hindu untuk menumbuhkan rasa ikhlas dalam berbagi pengetahuan yang dimiliki. Kata bijak menyatakan bahwa "Orang yang rendah hati adalah orang yang menyiapkan ruang didalam hatinya untuk berbagi dengan orang lain". Berbagi dalam kelebihan saling menerima dalam kekurangan. Dengan pengetahuan akan mensejahterakan, dan mempermudah seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat Hindu selama ini tidak semua melakukan ritual Mebayekala pada hari raya penampahan Galungan disebabkan karena dogma *gugon tuwon nak mule keto* mengakar kuat pada umat Hindu, pada sisi yang lain karena dresta (*mindset*), sebagai trend budaya. Dengan demikian perlu kajian dan pemberian informasi dari para akademisi dan praktisi agar praktek ritual keagamaan mengacu serta bersumber pada susastra suci weda.

## II. METODE

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Pembuatan Banten *Bayekala* ini adalah metode Penugasan dan Demonstrasi karena akan mempraktekkan cara pembuatan dan merangkai unsur-unsur dari upakara tersebut. Dengan demikian akan mempermudah proses ibu-ibu WHDI dalam mengaplikasikannya pada kegiatan ritual keagamaan khususnya pada hari raya *penampahan Galungan*. Proses tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut : 1) Mempersiapkan bahan dan alat kelengkapannya seperti *slepan, rake-rake jangkep, eteh-eteh pesucian, kacang saur, telur mentah, pandan wong, porosan, bunga, isuh-isuh, sabet kelapa, nasi, bawang cabe* ;2) Memberikan contoh cara *menues* bahannya sesuai dengan etika

*metaetuasan* ;3) Mempraktekkan cara mejaitan unsurnya seperti membuat *aledan, ceper, aledan peras, penyeneng, kojong rangkat, canang pesucian, bebu'u, sampian nagasari* ; 4) Merangkai unsurnya menjadi sebuah wujud upakara *Bayekala* ; 5) Mempraktekkan cara penggunaan dari masing-masing unsur tersebut ;6) Mendemonstrasikan cara *ngaturang banten bayekala*

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dianalisis secara kualitatif diskriptif, dengan menggunakan narasi sebagai bentuk penggambaran pembahasannya, dengan unsurnya yang meliputi:

#### A. Materi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan pembinaan kepada ibu-ibu organisasi masyarakat Hindu (WHDI) propinsi Nusa Tenggara Barat yang berupa demonstrasi pembuatan dan penggunaan upakara *banten Bayekala* pada hari raya *Penampahan Galungan*. Kegiatan tersebut dilakukan dari pukul: 14.00 Wita sampai pukul 18.00 Wita yang bertempat di Wantilan Taman Mayura Cakranegara. Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan diawali dengan persiapan materi selama 2 hari, yakni menyusun konsep, mempersiapkan bahan dan alat-alat kelengkapannya.

Adapun alat dan bahan-bahan yang perlu disiapkan antara lain meliputi:

- 1) *Slepan, semat, panda wong, pisang, buah salak, tebu, jajan gina merah putih, jajan uli merah putih, dodol wajik, satuh, bantal, kaliadrem;*
- 2) Kelengkapannya seperti *kacang, komak, saur kacang, telur dadar, garam, teri, eteh-ete pesucian diantaranya: segau, tepung tawar, sisig, kapas di isi*

*minyak, cendana, beras, benang uang, benang merah, beras merah, beras kuning, sabet kelapa, lidi, tumpeng, nasi, bawang cabe, porosan, bunga, dan rampe;*

- 3) *Cara Metanding* : a) Siapkanlah sebuah sisi ;b) letakkan *aledan metajuh* atau bundar di atasnya ;c) diisi dasar beras, benang, uang, lalu disusun dengan *aledan peras* dari *pandan wong* ;d) *Rake-rake jangkep* ;e) *tumpeng agung mecelek bawang tabia*, disebelahnya nasi *mekaput sumping* dan *metajuh* ; f) *kojong rangkad* ;g) *pesucian* ; h) *isuh-isuh* terbuat dari *ceper* yang diisi beras kuning, sabet kelapa, lidi 3 biji, *segau* ;i) *setakir beras merah* dan benang merah ;j) tempurung kelapa *nasi aon, base tulak, telur mentah, sampian nagasari* dari *daun andong, busung* atau *slepan* yang lengkap diisi dengan porosan, bunga ;k) *sambuk, danyuh, coblong* tempat tirtha dan *canang*
- 4) *Cara ngaturang* : Ketika *banten bayekala* sudah disiapkan, lengkap dengan *aapi takep* dan *danyuh* dinyalakan maka disucikan terlebih dahulu oleh sang *penganteb* dan *nunas tirtha bayekala* dengan puja "*om jana jinni pati, tumurun bhatara guru maring siwa loka, anglukat dasa mala, panca mala, catur mala papa pataka. Om gangga sindu saraswati suyamuna godawari ya namah swaha*"(Pandita Acarya,2015:9). Dilanjutkan dengan *ngastrain bantennya* dengan puja "*om kaki bhuta penampik mala, kaki bhuta penampik lara, kaki bhuta penampik klesa, ndur akena baya kalaning manusaning hulun, ya*

*namah swaha''*. Selanjutnya tata cara *mebayekala* sebagai berikut : a) tengadahkan kedua telapak tangan ;b) basuhi tangan dengan *toya anyar* ;c) jalankan pesucian selengkapnya, *nasi aon*, *base tulak*, dan telur ; d) lalu basahi tangan ; e) balikkan telapak tangan; f) kerik kedua kuku tangan dengan sabet kelapa, lidi, dipunggung tangan diisi beras kuning, dan beras merah ; g) diantara jari tengah dan jari manis diselipkan benang merah (*tatebus*) ; h) Kemudian, ayunkan tangan kebelakang 3 kali (proses *ayab bayekala*); i) sentuhkan ujung kaki pada telur 3 kali dan sahkan dengan menarik/merobek *tatakan peras* dari daun pandan ; j) jari tengah tangan kiri (teken nasi yang *metimpuh* ataupun *metajuh* sesuai jenis kelamin) robek sampian *nagasari*, diakhiri dengan : k) *Melukat*, dan *Metirtha*

Makna Filsafat Yadnya yang terkandung pada banten *Bayekala* menurut dalam (Sudarsana, 1998: 89) adalah sebagai berikut:

- a) Sidi memohon kesidian, dimana sifat-sifat buruk yang ada pada diri setiap orang menjadi baik, misalnya sifat kasar menjadi halus
- b) *Aledan metajuh* artinya simbul catur loka bahwasanya ada 4 arah mata angin yaitu timur, selatan, barat, dan utara, sedangkan aledan bundar bermakna bahwa proses kehidupan yang bertahap yakni suka, duka, *lara pati*, pada dasarnya semua manusia yang lahir akan mengalami hal tersebut, sehingga diharapkan

jika dalam keadaan bersedih jangan merasa terbebani, begitu juga saat bahagia, tidak menjadi bangga.

- c) Tatakan peras dari pandan wong berduri, artinya dalam menjalani kehidupan pasti ada halangan, cobaan hidup.
- d) Beras, benang uang simbul tri guna,
- e) Rake-rake jangkep simbul widyadara-widyadari, *jajan bantal* (kekuatan), *jajan satuh* supaya memiliki sifat ketaatan, disiplin, teguh, kaliadrem (damai), *jajin gina merah putih (surya candra)*, *jajan uli putih merah (purusha, predhana)*,
- f) Tumpeng simbul gunung, bawang cabe (sifat panas dan dingin),
- g) Kacang, saur, teri, garam (isi semesta), nasi metajuh (maskulin), metimpuh (feminim),
- h) Pesucian (untuk menghilangkan sebel, halangan, musuh, kotoran lahiriah, dan gering meranan)
- i) Penyeneng artinya nyeneng yang berarti hidup, manusia bisa hidup karena memiliki 3 hal yaitu bayu, sabda, dan idep
- j) Lidi, sabet kelapa, beras kuning, simbul alat-alat penyucian agar sejahtera
- k) *Bebu'u* artinya sarana penyucian bhuwana alit (*melukat, dan metirtha*), yang terdiri dari *tangga menek, tangga tuwun, jan, lawing kori, lilit linting, basang ngude, basing wayah, tangkar, iga, lawat buah, lawat nyuh*
- l) *Sampian nagasari* berasal dari kata "*naga dan sari*" : *naga* artinya *amertha*, *sari* bermakna inti, sehingga *nagasari* diartikan memohon *amertha*

Dari pemaparan yang disampaikan diatas maka Banten *bayekala*

pada hari *raya penampahan Galungan* memiliki fungsi sebagai banten penyucian secara lahiriah yakni penetralisir sifat keraksasaan (*bhuta kala*)

agar menjadi sifat kedewataan (*asuri sampad* menjadi *suri sampad*). Berikut dokumentasi sebagai penguatan aplikasi kegiatan yaitu :



Gambar. 1 Persiapan Pelaksanaan Kegiatan



Gambar. 2 Demonstrasi Banten Bayekala



Gambar. 3 Penyampaian Materi

## B. Output Hasil Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Sarathi Yajna Patni korwil NTB sebagai bentuk dharma Sevanam kepada umat Hindu yang dikenal dengan istilah *taki-takining sewaka guna widya, taki-taking sewaka guna dharma* (bersungguh-sungguh menjalankan pengetahuan dan kebenaran). Hasil yang diharapkan pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah memberikan pencerahan kepada ibu-ibu WHDI untuk merubah mindset tentang pelaksanaan ritual yang tepat sesuai dengan Tri kerangka dasar Agama Hindu, mengajegkan budaya luhur Hindu, agar beradaptasi di era reformasi digital yang serba canggih. Disamping itu juga memahami ajaran agama Hindu secara utuh dengan konsep *iksa, sakti, desa, kala, patra*. Menjalin kerjasama, hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar organisasi demi terciptanya kerukunan. Pada situasi yang lain memberikan kesempatan, ruang bagi akademisi untuk mengasah bakat, pengetahuan ketrampilan dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Mengikis dogma masyarakat yang bersifat tradisional menjadi lebih luwes. Para ibu-ibu kreatif menuangkan ide dengan mengembangkan seni budaya dan estetika dalam hal *mejejaitan/metetuasan*.

## C. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan penilaian atau koreksi, saran dan masukan yang diberikan kepada peserta untuk menghargai sebuah hasil karya seseorang. Fungsinya untuk mengukur sejauhmana keberhasilan dan capaian materi yang disampaikan oleh pemateri. Bentuk evaluasi yang dilakukan dalam Bahasa verbal. Jika terdapat kekeliruan maka pemateri secara langsung memberikan pembinaan atau pelatihan berulang, sampai akhirnya bisa. Dengan demikian pengabdian kepada

masyarakat ini diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut;

1. Nilai estetika  
Estetika merupakan kreasi seni yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu sebagai wujud penuangan perasaannya dengan menghasilkan karya yang indah. Hal-hal yang berkaitan dengan seni setiap orang adalah sebagai berikut:
2. Skill/Ketrampilan  
Ketrampilan dapat diartikan sebagai talenta yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah karya yang bermakna dan bermanfaat. Ketrampilan dapat berkembang jika diasah melalui sebuah proses yang menyenangkan, memerlukan ide-ide kreatif seperti misalnya dengan membuat sarana *banten bayekala* maka lama kelamaan menjadikan seseorang yang profesional dan trampil dalam bidang *mejaitan*.
3. Budaya  
Hasil cipta, rasa dan karya seseorang yang dituangkan kedalam bentuk kreasi yang indah seperti misalnya pelaksanaan ritual dengan adat istiadat yang menarik adalah merupakan bagian dari budaya. Hindu memiliki ragam, kreasi budaya khas yang sangat luhur yang perlu dihargai dan diwariskan dari generasi kegenerasi, sehingga diapresiasi oleh berbagai kalangan sebagai sesuatu hal yang positif, dengan demikian perlu dilestarikan.
4. Media Pendidikan Agama  
Pembuatan *banten bayekala* merupakan media untuk mengasah 3 hal yaitu: a) *Trought* (kebenaran yang tertuang dalam kitab suci weda dan dapat mengasah kemampuan logika); b) *Goodnes* (Kebaikan, dalam implementasinya relevan dengan konsep ajaran di Hindu *Satyam, Siwam, Sundaram*); c) Implementasi Tri Kerangka dasar Agama Hindu ;d)

mengendalikan emosi, melatih konsentrasi dan meningkatkan sikap spiritual sebagai Pendidikan budhi pekerti.

#### D.Faktor Penghambat

Pada dasarnya apapun yang dilaksanakan, walaupun sudah di desain perencanaannya dengan baik tidak menutup kemungkinan akan adanya kendala dan hambatan-hambatan yang dihadapi, sebagai sesuatu hal yang wajar. Hambatan pada Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada Ibu-ibu Wanita Hindu Dharma Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa hal : 1) bahwa kondisinya tidak semua memiliki ketrampilan yang sama, sehingga pada saat praktek perlu pembinaan ekstra secara individual; 2) durasi waktu kegiatan terlalu singkat, sedangkan proses pembuatan banten *bayekala* memerlukan waktu yang relative lama ;3) Adanya peserta yang kritis dan fanatik ketika disampaikan materi yang berbeda dengan adat budaya yang diterima dari leluhurnya.

#### E. Pemecahan Masalah

Dari ilustrasi yang dipaparkan diatas, maka solusi yang dapat diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: a) dengan waktu yang relative singkat, tidak mengurangi motivasi ibu-ibu untuk belajar membuat banten *bayekala*, ;b) Para peserta dibagi menjadi 3 kelompok untuk memudahkan teknis pembinaan. disamping menerapkan system tutor sebaya, sebagai langkah pembinaan yang efektif; c) Para peserta dipaparkan berbagai sumber rujukan yang terkandung dalam sastra yang berkaitan dengan yajna bebantenan yang berasal dari lontar Bali dan Lombok, untuk memperjelas dan memperkuat konsep. Dengan hal tersebut perlahan-lahan apa yang

disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta.

#### F. Hasil

Mencermat kegiatan pengabdian masyarakat dosen Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja yang bergabung di Organisasi Sarathi Yajna Patni Korwil NTB, dengan seluruh perencanaan dan pelaksanaan kegiatannya dapat berjalan dengan baik, meliputi beberapa hal sebagai out putnya yaitu:

Pembinaan pembuatan banten *Bayekala* saat hari raya Galungan, dan unsurnya, dapat menambah wawasan (*open mind*) menjadi Hindu, Mengikis pola berpikir dari sikap ortodoksi dan *gugon tuwon* yang berlebihan, menjadi cerdas dan bijaksana baik dalam hal sikap (*attitude*) secara sosial dan spiritual. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram di Organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

#### G. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Sarathi Yajna Patni Korwil Nusa Tenggara Barat dengan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram merupakan pembinaan pembuatan banten *Bayekala* pada hari raya *penampahan Galungan* sebagai sarana banten penyucian yang berfungsi untuk menetralsir gangguan dan godaan yang akan ditimbulkan oleh *sang kala tiga* pada saat hari raya *Galungan*, sehingga diperlukan upaya spiritual Ritual *natab Bayekala* sebagai implementasi dari proses penyucian diri secara lahiriah, berupa menetralsir sifat-sifat *bhuta kala* yang ada pada diri seseorang agar menjadi sifat



kedewataaan, demi terjalannya kehidupan yang harmonis dengan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acarya Jaya Dharma Dhaksa Natha. 2015, *Manggala Upacara Catur Yadnya*. Pasraman Taman sari Loka Sweta
- Arwati, Ni Made Sri. 2003. *Byakala, Tebasan Durmanggala, dan Prayascita*. Denpasar.
- Majawan, I Nyoman. 2016. *Yadnya Sesuai Kemampuan*. Surabaya: Paramita.
- Suarjaya, I Wayan, dkk. 2008. *Panca Yajna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudarsana, IB Putu. 1998. *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya*. Denpasar: Percetakan Bali Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, IB Putu. 2000. *Ajaran Agama Hindu Uparengga*. Denpasar: Percetakan Bali Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, IB Putu. 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar: Percetakan Bali Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, IB Putu. 2016. *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*. Denpasar: Percetakan Bali Yayasan Dharma Acarya.
- Tim Pokja PSN. 2012. *Buku Pedoman Praktis Upakara (Banten) dalam Upacara Yajna*. Jakarta: Yayasan Dharma Pinandita.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Sukmaning Banten*. Surabaya: Paramita.